

NAHWU DALAM PENERJEMAHAN ARAB-MADURA

(Studi Kritis atas Saffinatun Najâ *Genre* Prosa dan Puisi/*Nadzaman*)

Oleh: Umar Bukhory

(Dosen Tetap Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Pamekasan)

Abstrak:

الترجمة هي علامة تقدم الحضارة الإنسانية بشرط أن لا تحجب اللغة المترجمة منها منزلة اللغة المترجمة إليها. الترجمة من اللغة العربية إلى اللغة المادورية في ولاية التطبيق جعلت اللغة المادورية خاضعة إلى قاعدة اللغة المترجمة منها حتى كانت نتيجة الترجمة لا يفهمها القارئ قائمة بنفسها من غير وجود النص الأصلي. فلهذا الطراز من الترجمة الجوانب الإيجابية والسلبية وأراد الكاتب بحثها بالمطالعة النقدية لكتاب سفينة النجا المادوري نثرا ونظما.

Kata Kunci:

Nahwu, Saffinatun Najâ, Penerjemahan Arab-Madura

Prolog

Fungsi dan manfaat karya terjemahan menjadi semakin menampakkan signifikansinya pada saat kemajuan peradaban manusia menembus batasan-batasan geografis dan kebudayaan. Dick Hartoko menegaskan bahwa proses penerjemahan yang berlangsung merupakan simbol kemajuan, keterbukaan dan keterlibatan dalam *on going process* (proses berkelanjutan) dari transformasi informasi dan ilmu pengetahuan antar peradaban manusia.¹

Karena itu, walaupun dilakukan oleh seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih, penerjemahan tidaklah mudah, lantaran ia setara dengan -setidaknya- peralihan pemikiran dan opini serta upaya pemahaman dalam bahasa sasaran. Seorang penerjemah tidak cukup dengan hanya menguasai tiga unsur dasar komunikasi, yakni sumber, sarana dan sasaran saja. Namun, dia juga harus memiliki ketekunan dan kemampuan untuk mengaplikasikan teori penerjemahan dalam wilayah praksis, termasuk menguasai disiplin ilmu spesifik yang terkandung dalam teks yang diterjemahkan, guna mengeksplorasi

¹A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995, cet. 5), h. 9.

penafsiran dan menggali makna baru dalam bahasa sasaran.² Bahkan, JT. Craddock dalam karyanya, *Technical Translator's Manual* mempersyaratkan pengalaman, watak dan sifat khusus yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah, di samping penggunaan bahasa dan penguasaan disiplin ilmu.³

Catatan ini akan mempertanyakan beberapa hal, antara lain: Bagaimana peran Nahwu dalam penerjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Madura, khususnya dalam kitab Safinatun Najâ? Bagaimana pola penerjemahan yang digunakan penulis, karakteristik, kelebihan dan kelemahan model penerjemahan di dalamnya?

Hipotesa dan Kerangka Teori

Studi tentang Madura seringkali dilakukan dalam ranah Antropologi Agama, karena keberagamaan (baca: keberislaman) penduduknya yang unik dan tipikal. Studi tentang khazanah peradaban berbentuk karya tulis, berupa kitab dan manuskrip, yang merupakan produk budaya masih jarang dilakukan. Padahal, tipikalitas dan keunikan pola keberislaman akan secara niscaya diiringi oleh kelahiran dan kesemarakkan berbagai karya tulis dalam berbagai

*genre*nya sebagai ekspresi dan impresi dari tipikalitas dan keunikan di atas.

Di tengah dorongan yang semakin menguat dalam wilayah studi Islam sebagai bagian dari studi agama untuk menggiatkan penelitian/ studi kawasan, khususnya di kawasan Islam *Periphery* (Pinggiran), penelitian ini menemukan signifikansinya. Analisis deskriptif-kuantitatif digunakan untuk melihat pola penerjemahan yang digunakan, termasuk bagaimana perbedaan penerjemahan *genre* prosa dan puisi, beserta karakteristik, kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Dalam *Theory and Practice Translation*, Eugene A. Nida dan Charles A. Taber menegaskan bahwa sebuah teks dalam bahasa sasaran harus memberikan pengaruh yang sama bagi para pembacanya setepat mungkin, sebanding dengan pembacaan yang dilakukan terhadap teks dalam bahasa sumber. Bahkan, Ian Finlay menambahkan bahwa hal terpenting dalam penerjemahan adalah kesesuaian material dan isi -atau setidaknya kedekatan- antara teks dalam bahasa sumber dengan bahasa sasaran,⁴ sehingga penting bagi seorang penerjemah, untuk memiliki pemahaman mumpuni terhadap konteks sosio-kultural dari teks dalam bahasa sumber.⁵

²Muhammad 'Abdul Ghanî Hasan, *Fann al-Tarjamah fî al-Adab al-'Arabî*, (Mesir: Dâr al-Mishriyyah li al-Tarjaham wa al-Nasyr, t.t); Suhendra Yusuf, *Teori Terjemah; Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Soslolinguistik*, (Bandung: Mandar Madju, 1994), h. 2-3.

³Adjat Sakri (Penyunting), *Ihwal Menerjemahkan*, (Bandung: ITB Press, 1985, cet. 2), h. 46-51.

⁴Suhendra Yusuf, *Teori Terjemah*, h. 9 dan 11; A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan*, h. 11-13.

⁵R. AG. Kamil, *Teknik Membaca Textbook dan Penerjemahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995, cet. xi), h. 32.

Secara khusus, Ya'qûb Sharûf mengklasifikasikan makna hasil terjemahan dari bahasa Arab menjadi empat model dengan berdasarkan pada sumbernya, yakni: a) *al-haqîqah al-ma'lûfah*, b) *al-haqîqah ghayr al-ma'lûfah*, c) *al-majâz al-ma'lûfah* dan d) *al-majâz ghayr al-ma'lûfah*.⁶

Penerjemahan dalam Bingkai Sejarah Islam Indonesia

Dalam bentuknya yang paling sederhana sekalipun, produk terjemahan mengandung nilai budaya baru yang berorientasi pada kemajuan sebuah bangsa, penikmat produknya. Kemajuan dimaksud juga bermakna penerimaan ilmu pengetahuan dan rasionalitas baru serta penumbuhkembangan pola perilaku luhur dan terpuji yang mampu membawa sebuah bangsa ke arah kesempurnaan. Sebuah bangsa dipandang maju dengan kemampuan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai moral, intelektual dan fisik bagi peradabannya melalui proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana penerjemahan adalah salah satu metode transformasi dimaksud.⁷

Secara historis, praktek penerjemahan dalam sejarah Islam di Indonesia tidak lepas dari penemuan prasasti yang mewarnai Sejarah Indonesia Kuno. Perkembangan bahasa

Arab sebagai bahasa agama Islam dan kitab suci al-Qur'ân di Indonesia, tentu juga dimulai dengan tersebarnya Islam di negara ini, yang hingga saat ini diyakini berasal dari para pedagang muslim Gujarat India, atau tepatnya India Barat dan selatan sungai Nerbada, yang datang ke Indonesia melalui jalur laut. Bukti sejarah yang menunjukkan hal tersebut adalah ditemukannya prasasti yang tertulis dengan bahasa Arab di Desa Leran Gresik Jawa Timur dan dibuat pada tahun 1275 M. Dalam prasasti tersebut, ditulis kisah tentang wafatnya seorang perempuan bernama Fâthimah bint Maymûnah pada tahun 1072 M. Tahun tersebut oleh para Sejarahwan dipandang sebagai tonggak pertama hubungan Arab-Islam-Indonesia.

Beberapa faktor lain yang ikut serta mendukung tersebarnya bahasa Arab dengan cepat di Indonesia adalah semakin banyaknya penduduk Indonesia yang beragama Islam. Motivasi agama ini ditindaklanjuti dengan tersebarnya ilmu-ilmu keislaman yang tertulis dalam bahasa asalnya, bahasa Arab, seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, ilmu-ilmu bahasa, seperti Nahwu, Sharf, Balâghah dan lain sebagainya. Motif pendidikan agama di atas tidak kalah pentingnya dalam mendukung proses penerjemahan berbagai karya keislaman ke dalam bahasa Indonesia, termasuk ke dalam berbagai bahasa daerah yang

⁶Muhammad 'Abdul Ghanî Hasan, *Fann al-Tarjamah*, h. 15.

⁷Suhendra Yusuf, *Teori Terjemah*, h. 31.

digunakan oleh penduduknya yang beragama Islam.⁸

Safīnatun Najā Genre Prosa dan Puisi

Kitab *Safīnatun Najā* (selanjutnya disingkat SN) terbit dalam berbagai varian. Namun sesungguhnya, sumber pertama dari kitab ini adalah karya tulis Syaikh Samīr ibn Sālim al-Hadlramī, yang diberi judul sesuai dengan yang tertulis di atas. Kitab ini terbit dalam berbagai variannya di Indonesia melalui *tangan-tangan dingin* para ahli Fiqh yang kemudian menerjemahkannya ke dalam berbagai bahasa daerah sesuai dengan kebutuhan serta dengan motif pengajaran dan pendidikan agama.

Edisi puisi, atau dalam bahasa pesantren disebut *Nadzaman* diterbitkan dengan judul *Nadzm Safīnatin Najā al-Musammā Tanwīr al-Hijā* (selanjutnya disingkat NSNMTH) yang ditulis kembali oleh KH. Ahmad ibn Shiddiq ibn ‘Abdullāh dari Lasem Pasuruan. Pada edisi yang diteliti, kitab tersebut diterbitkan dengan menyertakan karya tulis KH. Muhammad Khalil ibn ‘Abdul Lathif, ulama termasyhur dari Bangkalan, yang berjudul *al-Silāh fī Bayān al-Nikāh*, pada bagian epilog (akhir). Penerbitan model *nadzaman* ini bertujuan untuk memudahkan proses peralihan materi pelajaran dan hafalan bagi para santri yang mempelajarinya. Proses penyusunan buku ini dalam

bentuk *nadzaman* selesai pada tahun 1342 H. Pada bagian pengantar, KH. Ahmad ibn Shiddiq menegaskan bahwa dia hanya meneruskan karya model *nadzaman* yang ditulis sang ayah, KH. Shiddiq. Beliau hanya memberikan tambahan pada bab Shiyām (Puasa) dan bab Haji dari tulisan al-Imām al-Nawawi.⁹

Kesederhanaan dan kesingkatan bahasa kitab yang asalnya ditulis oleh Syaikh Sālim ibn Sāmīr ini membuatnya sangat populer, karena pada gilirannya, ia diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia. Kedua faktor di atas juga membuat kitab ini mudah dipahami, sehingga ia menjadi pegangan (baca: buku daras) banyak madrasah diniyyah di seantero Indonesia di bidang Ushuluddin dan Fiqh. Penerjemahan karya Syaikh Sālim ibn Sāmīr ke dalam bahasa Madura dilakukan oleh K. Muhammad Nūr ibn Muhammad Munīr ibn Musyaffa’ dari Pamekasan. Sedangkan karya KH. Ahmad ibn Shiddiq diterjemahkan ke dalam bahasa Madura oleh Ust. Majid Tamim juga dari Pamekasan. Penerjemahan kitab *Nadzm Safīnatin Najā al-Musammā Tanwīr al-Hijā* rampung pada tanggal 17 R. Awal 1399 H. Sedangkan pada kitab aslinya, tahun rampungnya penerjemahan tidak tertulis.

Untuk memudahkan identifikasi, edisi orisinal yang ditulis oleh Syaikh Samīr ibn Sālim al-Hadlramī dan diterjemahkan oleh K. Muhammad Nūr

⁸Sabri Nurdin, *Atsār al-Lughah al-‘Arabiyyah fī Tanmiyah al-Lughah al-Indūnīsiyyah*, (Skripsi), (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1981), h. 20-23.

⁹Lihat h. 2.

ibn Muhammad Munîr ibn Musyaffa' disebut dengan SN. Sedangkan edisi salinan berbentuk *nadzaman* yang ditulis oleh KH. Ahmad ibn Shiddîq ibn 'Abdullâh dari Lasem Pasuruan dan diterjemahkan oleh Ust. Majid Tamim disebut NSNMTH.

Nahwu dalam Proses Penerjemahan

Sebagai cabang ilmu bahasa (linguistik), Nahwu (Sintaksis/ *'Ilm al-Tanzîm*) tak pelak lagi menempati posisi penting dalam aktivitas kebahasaan Arab. Hal ini karena Nahwu menyangkut tata kalimat, atau bagaimana posisi sebuah kata dalam kalimat dibahas. Maka, jika disiplin ini dijadikan pisau analisis, fokus perhatian terarah pada unsur-unsur Nahwu yang digunakan dalam pola penerjemahan dari bahasa sumber (Arab) ke dalam bahasa Sasaran, seperti *Mubtada'*, *Khabar*, *Fi'l*, *Fâ'il*, *Maf'ûl* dan berbagai posisi lain dalam wilayah kajian Nahwu.

Secara spesifik, jika disiplin ini dikaitkan penerjemahan, maka Nahwu banyak berperan pada sisi tujuan penerjemahan itu dilakukan, tanpa menafikan banyak peran lain yang dimainkannya, yakni agar proses transformasi makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dapat dibenarkan konsep yang dikandungnya dan dekat dengan struktur bahasa aslinya.¹⁰ Namun demikian, khusus penerjemahan dari bahasa Arab, disiplin lain juga memainkan peran penting dan

dibutuhkan dalam prosesnya, seperti Fonologi (*'ilm al-Ashwât*), Morfologi (*Sharf*), Leksikografi (*'Ilm Ta'lîf al-Qâmûs*), Semantik (*'Ilm al-Dalâlah*) dan Stilistika (*'Ilm al-Balâghah/ 'Ilm al-Uslûb*).

Beragamnya disiplin yang dibutuhkan dalam proses penerjemahan ini dapat dimaklumi karena beragamnya materi yang menjadi obyek penerjemahan. Penerjemah berperan sebagai penafsir sekaligus jembatan antara penulis dan pembaca, sehingga kedudukan yang mulia tersebut meniscayakan penguasaan dua bahasa (sumber dan sasaran) dan isi kandungan materi yang diterjemahkan sekaligus berupaya agar hasil terjemah mudah dipahami pembaca dan tetap sesuai dengan teks bahasa sumber. Dalam *A Survey of Translation Theory*, Ronald H. Bathgate memetakan tujuh langkah menerjemahkan teks, yakni: penela'ahan, analisis, pemahaman, pencarian term, penyusunan, koreksi dan diskusi.¹¹

Karakteristik dan Pola Penerjemahan

Sebagaimana di pulau Jawa yang berbahasa Jawa, penerjemahan karya berbahasa Arab ke dalam bahasa Madura lebih sering berpola Terjemah Harfiyah (*litterlijk/ huruf per-huruf*),¹² sebagai implikasi pola transfer informasi

¹¹A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan*, h. 11.

¹²Rudolf Flesh menyamakan model terjemah harfiyyah dengan teori terjemah langsung, karena penerjemah mengambil seluruh kata di dalam kamus, kemudian menghubungkannya satu sama lain. Lihat Suhendra Yusuf, *Teori Terjemah*, h. 9 dan 56.

¹⁰E. Sadtono, *Pedoman Penerjemahan*, (t.t), h. 9.

dan ilmu pengetahuan model klasik yang lebih bersifat transmisif-mekanis-semantik daripada transformatif-interpretatif-kreatif.¹³ Pola seperti ini menurut Nurcholis Majid tidak sepenuhnya tepat.¹⁴ Pola penerjemahan kitab ke dalam bahasa Madura lebih banyak mengikuti pola penerjemahan dalam bahasa Jawa yang menjadi sumber asal masuknya Islam ke pulau Madura. Struktur dan gaya bahasa yang digunakan dalam pola tersebut tidak lazim digunakan dalam kaidah bahasa Madura, khususnya dalam bahasa percakapan sehari-hari, karena faktor ketidakpraktisan, sehingga seringkali dipandang bertele-tele dan tidak efisien. Di dalam pola tersebut, tampak adanya pemaksaan kaidah bahasa sumber - khususnya kaidah nahwu- terhadap bahasa sasaran, sehingga hasil terjemahan menjadi tidak dapat dipahami secara mandiri tanpa melihat teks asli dalam bahasa sumber. Namun anehnya, model terjemahan demikian lebih dapat dipahami oleh pembaca dan penikmat karya tersebut.

Pengembangan varian sebuah buku menjadi model *nadzaman* (*genre* puisi), sebenarnya bertujuan agar karya tersebut lebih mudah dipahami oleh penikmatnya, atau bahkan dihafal guna melembagakan materi yang

dikandungnya lebih baik lagi.¹⁵ Namun, tujuan tersebut hanya berlaku dalam teks primer dalam bahasa sumber, karena tidak ada perbedaan spesifik yang membedakan hasil terjemahan antara *genre* prosa dan puisi pada obyek yang diteliti, kecuali pada beberapa bagian kecil, seperti penggunaan *fi'l amr* (kata kerja perintah) dan *maf'ûl liajlîh* pada model *nadzaman* (*genre* puisi), dengan keterbatasan penggunaan kata-kata dan keketatan aturan dalam ruang lingkup kajian *'Ilm al-'Arûdl wal Qawâfî* (Ilmu tentang seluk beluk *al-Syâir*/ puisi Arab). Bagian-bagian kecil yang membedakan model puisi dan prosa antara lain:

- Angka tidak banyak disebutkan pada model puisi (*nadzaman*) untuk kesesuaian potongan kata sekaligus keshahihan ritme dan rima. Namun, dalam penerjemahan, penerjemah tetap menyebutkannya dengan utuh dan sempurna.
- Jika memasuki tema pembahasan baru pada model puisi (*nadzaman*) dengan ditunjukkan oleh kata *fashlun* atau kata lain, seperti *tanbîh*, penerjemah menerjemahkan kata dan kalimat sesudahnya secara langsung.

Pola penerjemahan harfiyah dalam bahasa Madura pada kedua kitab mengikuti pola yang tidak jauh berbeda dengan pola penerjemahan dalam bahasa Jawa. Pola tersebut antara lain adalah:

¹³Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, (terj.) Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984, cet. II), h. vii.

¹⁴Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 23.

¹⁵Seperti yang juga disampaikan oleh penulis kitab pada bagian Muqaddimah.

- a. Penerjemahan dilakukan kalimat per-kalimat dan huruf per-huruf. Model penerjemahan seperti ini biasanya tidak banyak memperhatikan kaidah bahasa sasaran, karena yang dilakukan penerjemah, hanya mencari padanan kata yang pas dalam bahasa sasaran.¹⁶
- b. Fokus penerjemahan banyak terarah pada studi tata bahasa sumber, kendati kadangkala, materi (baca: teks) yang diterjemahkan tidak berkaitan sama sekali dengan bidang tata bahasa.
- c. Sistem dan aturan penerjemahan yang digunakan mengikuti –atau bahkan, meniru– bahasa sumber. Kongkretnya, untuk menegaskan posisi kata dalam kalimat (*Mahall al-l'râb*), sebagian besar penerjemahan dilakukan dengan menambahkan kata-kata tertentu sebelum kata yang akan diterjemahkan, seperti dalam posisi *mubtada'* ditambah kata *dining*, posisi *khavar* ditambah dengan kata *paneka*,¹⁷ posisi *fi'l*

mâdlî (kata kerja lampau) ditambah dengan kata *ampon*, *fâ'il* (subyek) ditambah dengan kata *paserah* atau *ponapa* dan lain sebagainya.

- d. Bahasa sasaran (dalam hal ini bahasa Madura) yang digunakan adalah bahasa Madura "Halus", atau lebih dikenal dengan *basa enggi buntun*, suatu tingkatan bahasa yang paling tinggi dan bisa disejajarkan dengan *kromo inggil* dalam tradisi bahasa Jawa.

Pemaksaan Tata Bahasa Sumber; Sebuah Pandangan Kritis

Dengan segala pola dan metodenya, penerjemahan harfiah mengandung beberapa sisi positif dan negatif. Khusus dalam penelitian ini, sisi negatifnya antara lain:

- a. Hasil terjemahan banyak bergantung kepada struktur teks dalam bahasa sumber, sehingga terkesan ada pemaksaan tata bahasa sumber ke dalam tata bahasa sasaran. Penggunaan bahasa sasaran tidak dilakukan semestinya, sesuai dengan tata bahasanya, sehingga berimplikasi pada satu prinsip, bahwa memahami teks dalam bahasa sasaran secara mandiri dan terpisah dari teks bahasa sumber menjadi tidak mungkin, atau setidaknya cukup sulit.

¹⁶Ahmad Al-Kalali, *Glossarium Istilah Ilmiah yang Berasal dari Bahasa Arab*, (Jakarta: Tinta Mas, 1974), h. 194. Lihat juga hasil penelitian Sulton, *Nidzâm al-Jumlah fî al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Lughah al-Indûnîsiyyah: Dirâsah Tahliyyah Taqâbuliyyah li al-Tarjamah*, (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1983), h. 14-17.

¹⁷Namun, tidak semua *mubtada'* dan *khavar* diterjemahkan menurut pola tersebut. Pada hal. 5, *wal mâ' al-katsîr lâ yatanajjas* diterjemahkan *ban aeng bannya' ta' najis*. Hal ini dapat dimaklumi, karena *mubtada'* seringkali disembunyikan (*hadzf*) demi alasan penyingkatan dan kemudahan. Demikian pula, *khavari* tidak selalu didahului dengan kata *paneka*, seperti

fashlun (pada awal bab) diterjemahkan *settong pasal* (lihat hal. 3 SN dan hal. 5, 12, 32, 33 NSNMTH). Juga, ada pula *khavar* yang diterjemahkan dengan didahului oleh kata *badha*, seperti *al-mâ' qalil* yang diterjemahkan *dining aeng badha sakone'* (hal. 5 SN).

- b. Bahasa sumber (Arab) memiliki kekayaan kata dan kalimat yang lebih baik daripada bahasa sasaran (Madura), sehingga ada beberapa kata yang dibiarkan begitu saja, tanpa diterjemahkan, seperti *Rikâz wa Ma'din*,¹⁸ atau *Kaffârah wa Ta'zîr*.¹⁹ Padahal, penerjemah dapat menerangkan arti/ makna kata-kata tersebut secara langsung, baik secara etimologis maupun terminologis, seperti yang dia lakukan pada beberapa kata yang lain.
- c. Rasa bahasa sasaran kurang diperhatikan, sehingga ada yang tidak dapat dibenarkan penerjemahannya, seperti kata *ihdâ wa 'isyrûna* yang seharusnya diterjemahkan *salekor*, namun kata tersebut diterjemahkan dengan *settong ban duwa' polo*,²⁰ atau kata *fa lâ budda* yang seharusnya diterjemahkan *maka kodu*, namun kata tersebut diterjemahkan dengan *maka ta' kenneng buntan*.
- d. Beberapa kali terjadi ketidakcocokan dalam penggunaan bahasa Sasaran,²¹ kesalahan penggunaan kata²² dan pemborosan kata-kata.²³

¹⁸SN, h. 30.

¹⁹NSNMTH, h. 48.

²⁰SN, h. 18.

²¹Seperti dalam *idlâfah. Jaryul Mâ'i* diterjemahkan dengan *ajalanagi aeng*, sementara yang lebih cocok, *ma agili aeng*. Lihat SN, h. 11.

²²Seperti menerjemahkan *al-Ghâlib Arba'un* yang diterjemahkan *kapranah haidl paneka empa' polo*, sementara yang benar *kapranah nifas*, bukan haidl. Lihat NSNMTH, h. 20.

Adapun sisi positifnya adalah:

- a. Penggunaan bahasa Madura tingkatan *enggi buntan*, atau *kromo inggil* dalam bahasa Jawa harus diakui merupakan salah satu upaya melestarikan peradaban dan mempertahankan bahasa daerah dari kepunahan. Bagi pengguna dan pendengarnya (baca: santri yang mempelajarinya), penggunaan bahasa *enggi buntan* dapat mempertahankan atau justru meningkatkan rasa bahasa (*sense of language*) yang mereka miliki, serta membantu mereka dalam aktivitas kebahasaan sehari-hari, atau aktivitas dakwah yang berbeda.
- b. Penggunaan metode dan sistem penerjemahan yang rinci, praktis dan runtut banyak memberikan kemudahan kepada para pembaca untuk memperhatikan dan memahami status sintaktik teks (struktur kata dalam kalimat) dalam bahasa sumber. Pada perkembangan berikutnya, hal tersebut secara teoretik memberi kemampuan kepada para pembaca untuk menerangkannya dalam bahasa sasaran.
- c. Penerapan model terjemah Harfiyah, atau kata demi kata, menutup kemungkinan terjadinya persoalan kehilangan makna dalam teks, dengan berbagai motif, baik karena

²³Seperti menerjemahkan *hâlatul qiyâm* yang diterjemahkan *dalem nalekanah manjeng*, sementara yang pas tidak menggunakan kata *dalem*. Lihat NSNMTH, h. 7.

kelalaian maupun manipulasi subyek penerjemah.

- d. Penerjemahan kadangkala dilakukan dengan menerangkan maksud sebuah kata secara langsung, tatkala dalam bahasa sasaran tidak ditemukan padanan yang pas dan sesuai, seperti kata *al-Istinjâ'* yang diterjemahkan *Asocce Kalaban Bato*.²⁴

metode dan cara penerjemahan teks bergenre prosa dan puisi. Karena pada dasarnya, kedua *genre* karangan tersebut memiliki karakteristik and tipikalitas yang berbeda. Orisinalitas teks apat ditampilkan tidak hanya dengan model penerjemahan harfiyah saja, namun sekaligus juga memperhatikan tata bahasa sumber dan sasaran secara bersama, integral dan simultan.

Posskrip

Penerjemahan model Harfiyah (*litterlijk*) meniscayakan penguasaan ilmu bahasa (*'ilm al-âlât*) yang kuat, khususnya Nahwu (*'ilm al-tanzîm*), karena pola penerjemahan yang ketat serta mengikuti alur dan metode yang telah tersusun sedemikian rupa.

Selain itu, penerjemahan harfiyah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Madura memiliki kelebihan dan kelemahan, laksana dua sisi mata uang. Di satu sisi, penggunaan bahasa Madura *enggi bunten* berarti melestarikan tradisi dan cara berbahasa dengan tingkat budaya yang lebih tinggi, sementara pemaksaan tata bahasa sumber ke dalam tata bahasa sasaran membuat teks hasil terjemahan cukup sulit untuk dipahami secara mandiri dan terpisah dari teks dalam bahasa sumber.

Pengembangan dan penelitian lanjutan ke depan dapat diarahkan tidak hanya dengan mempertegas pembedaan antara teks asli dengan teks hasil terjemahan saja, namun juga

²⁴SN, h. 3.

Daftar Pustaka

- A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995, cet. 5).
- Muhammad ‘Abdul Ghanî Hasan, *Fann al-Tarjamah fî al-Adab al-‘Arabî*, (Mesir: Dâr al-Mishriyyah li al-Tarjaham wa al-Nasyr, t.t).
- Suhendra Yusuf, *Teori Terjemah; Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik*, (Bandung: Mandar Madju, 1994).
- Adjat Sakri (Penyunting), *Ihwal Menerjemahkan*, (Bandung: ITB Press, 1985, cet. 2).
- R. AG. Kamil, *Teknik Membaca Textbook dan Penerjemahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995, cet. xi).
- Sabri Nurdin, *Atsâr al-Lughah al-‘Arabiyyah fî Tanmiyah al-Lughah al-Indûnîsiyyah*, (Skripsi), (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1981).
- E. Sadtono, *Pedoman Penerjemahan*, (t.p., t.t).
- Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, (terj.) Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984, cet. II).
- Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Ahmad Al-Kalali, *Glossarium Istilah Ilmiah yang Berasal dari Bahasa Arab*, (Jakarta: Tinta Mas, 1974).
- Sulton, *Nidzâm al-Jumlah fî al-Lughah al-‘Arabiyyah wa al-Lughah al-Indûnîsiyyah: Dirâsah Tahlîliyyah Taqâbuliyyah li al-Tarjamah*, (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1983).